

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kepemimpinan Kharismatik

a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah suatu proses di mana seseorang memimpin (*direct*), membimbing (*guides*), mempengaruhi (*influences*) atau mengontrol (*controls*) pikiran, perasaan atau tingkah-laku orang lain. Kepemimpinan adalah proses interaksi. Tidak ada pemimpin tanpa pengikut. Tidak ada *leader* tanpa follower. Tidak ada *leadership* tanpa *followership*. Jika dalam kepemimpinan dilakukan suatu percobaan, maka percobaan itu harus ditanggapi dengan rasa senang oleh orang lain sebelum dijadikan suatu kegiatan. Pengikut harus bergerak, meskipun hanya sedikit saja, kearah yang dituju oleh pemimpin.¹

Kepemimpinan adalah suatu proses, perilaku atau hubungan yang menyebabkan suatu kelompok dapat bertindak secara bersama-sama atau secara bekerja sama atau sesuai dengan aturan atau sesuai dengan tujuan bersama.² Selain itu menurut Ngalim Purwanto kepemimpinan merupakan:

Sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa”.³

Kepemimpinan menurut Mulyadi adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi,

¹ Onong Uchjana Effendy, *Human Relation dan Public Relations*, (Bandung : CV. Mandar Maju, 2000), 194.

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 40.

³ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Cet XVI, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 26.

memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan kebudayaanya.⁴

Secara khusus Yulk mengatakan bahwa: memahami kepemimpinan sebagai sebuah proses mempengaruhi dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan orang secara bersama. Yulk (2002: 3) mengatakan bahwa *Leadership is the process of giving purpose (meaningfull direction) to collect effort, and causing willing effort to be expended to achieve purpose.* “kepemimpinan adalah proses memberikan tujuan (arahan yang berarti) ke usaha kolektif, yang menyebabkan adanya usaha yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan”.⁵

Menurut Owen dikutipan Mulyadi menegaskan, kepemimpinan merupakan dimensi hubungan sosial dalam organisasi dalam rangka memberikan pengaruh antara individu atau kelompok melalui interaksi soaial, mengidentifikasi kepemimpinan sebagai berikut:⁶

“ Leadership is Function of group, not individual. We speak of course of individual as being leaders but leadership occurs of two of more people interacting. An ineracting process one person is able to induce others to think and behave in certain desired ways that beings up the second key point which in influence leadership involvers intentionally exercising influence organization behavior of other peapel”.

“Fungsi kepemimpinan itu mencakup kepentingan kelompok, bukan perseorangan. Kita membicarakan tentang rangkaian individu sebagai pemimpin, tetapi kepemimpinan sendiri melibatkan dua orang atau lebih dalam interaksi. Proses interaksi perseorangan itu dapat mempengaruhi individu-individu yang lain dalam berfikir

⁴ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI, 2010), 15.

⁵ Yulk, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta : Index, 2005), 3.

⁶ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, 17.

dan bersikap sesuai dengan caranya masing-masing yang akan menjadi poin kunci kedua dalam mempengaruhi kepemimpinan .pengaruh tersebut akan menyangkut perilaku orang lain dalam sebuah organisasi yang diperoleh dari penanaman pengaruh yang terus dilakukan.

Banyaknya konsep definisi kepemimpinan yang berbeda hampir sebanyak jumlah orang yang telah berusaha untuk mendefinisikannya. Untuk lebih mempermudah pemahaman kita, maka akan diambil satu definisi yang kiranya mampu menjadi landasa untuk membahas konsep kepemimpinan itu sendiri. Kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling mempengaruhi di antara pemimpin dan pengikut (bawahan) yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersamanya.

Pemimpin dan Kepemimpinan merupakan dua elemen yang saling berkaitan. Artinya, kepemimpinan (*style of the leader*) merupakan cerminan dari karakter atau perilaku pemimpinnya (*leader behavior*). Perpaduan atau sintesis antara "*leader behavior* dengan *leader style*" merupakan kunci keberhasilan pengelolaan suatu institusi atau dalam skala yang lebih luas adalah pengelolaan daerah, dan bahkan negara. Dengan demikian, maka dapat dirumuskan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain agar orang lain dengan sukarela mau diajak untuk melaksanakan kehendaknya atau gagasannya

Dari beberapa pengertian diatas dapat mengambil kesimpulan bahwasanya kepemimpinan adalah suatu proses memotivasi, mempengaruhi, dan bentuk kerjasama yang bertujuan untuk kepentingan bersama.

b. Kepemimpinan Menurut Pandangan Islam

Istilah kepemimpinan sebenarnya telah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Manusia oleh Allah diberikan insting untuk selalu hidup berdampingan, dengan kata lain bahwa manusia sejak masa dilahirkannya telah menjadi makhluk sosial. Dengan inilah manusia menciptakan sebuah peradaban. Tetapi, selain insting untuk selalu hidup berdampingan dan saling membutuhkan, manusia

juga diberikan watak agresif dan tidak adil yang membuatnya akan selalu saja ada pertikaian diantara mereka sehingga diperlukan seseorang pemimpin yang kemudian bertugas sebagai pengendali.

Pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin, sehingga menjadi pemimpin itu tidak mudah dan tidak akan setiap orang mempunyai kesamaan di dalam menjalankan ke-pemimpinannya. Begitu pula dengan kemampuan serta keahlian seorang pimpinan menjadi penentu keberhasilan pengembangan ataupun kemajuan dari lembaga atau organisasi yang dipimpinnya itu. Kepemimpinan dalam Islam mendapatkan perhatian serius.

Dalam Islam kepemimpinan adalah fitrah insaniah yang tidak bisa dihindari dalam hidup ini. Artinya, manusia sebagai makhluk sosial sejak dilahirkannya telah memiliki kecenderungan untuk hidup dalam sebuah kelompok dan berbagi bersama kelompoknya itu mulai dari kelompok yang paling kecil hingga yang terbesar di keluarganya, masyarakat, dan bangsa negaranya. Dalam sebuah kelompok selalu dibutuhkan seorang pemimpin yang akan dijadikan rujukan bagi anggota kelompoknya. Pemimpin adalah seseorang yang memiliki paling banyak visi dan tujuan di kelompoknya.

1) Dalil-dalil kepemimpinan didalam al Qur`an

Al-Qur`an sebagai pedoman hidup umat Islam, banyak membahas masalah kehidupan sosial dan politik, salah satu diantaranya adalah masalah kepemimpinan. Terdapat banyak ungkapan terkait istilah kepemimpinan di dalam al Qur`an, tetapi yang paling banyak kita temui diantaranya adalah khalifah, imam, dan *ulil amri*. Kata Khalifah menurut Dawam Rahardjo disebut sebanyak 127 kali dalam al-Qur`an, maknanya berkisar diantara kata kerja: menggantikan, meninggalkan, atau kata benda pengganti atau pewaris, tetapi ada juga yang artinya telah “menyimpang” seperti berselisih,

menyalahi janji, atau beraneka ragam.⁷ Sedangkan dari perkataan *khalf* yang artinya suksesi, pergantian atau generasi penerus, wakil, pengganti, penguasa—yang terulang sebanyak 22 kali dalam al-Qur'an lahir kata khilafah. Kata ini menurut keterangan Ensiklopedi Islam, adalah istilah yang muncul dalam sejarah pemerintahan Islam sebagai institusi politik Islam, yang bersinonim dengan kata *imamah* yang berarti kepemimpinan.⁸ Adapun ayat-ayat yang menunjukkan istilah khalifah baik dalam bentuk *mufrad* maupun *jamaknya*, antara lain:

a) Q. S. Al Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".(Qs. al-Baqoroh: 30)⁹

b) Q. S. Al An'am ayat 165

⁷ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al Qur'an; Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), 349.

⁸ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al Qur'an; Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, 325.

⁹ Al-Qur'an, Surat al-Baqoroh ayat 30, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1982), 35.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Qs.al-an'am: 165)¹⁰

c) Q. S. Shad ayat 26:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan". (Qs. as-shad: 26).¹¹

Dari beberapa ayat tersebut di atas menjadi jelas, bahwa konsep khalifah telah dimulai sejak nabi Adam a.s.secara personal yaitu memimpin dirinya sendiri, dan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam juga mencakup

¹⁰ Al-Qur'an, Surat al-An'am ayat 165, *al- Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al- Qur'an, 1982), 570.

¹¹ Al-Qur'an, Surat as-Shad ayat 26, *al- Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al- Qur'an, 1982), 660.

memimpin dirinya sendiri yakni mengarahkan diri sendiri ke arah kebaikan. Disamping memimpin diri sendiri, konsep khalifah juga berlaku dalam memimpin umat, hal ini dapat dilihat dari diangkatnya nabi Daud a.s. sebagai khalifah. Konsep khalifah di sini mempunyai syarat antara lain, tidak membuat kerusakan di muka bumi, memutuskan suatu perkara secara adil dan tidak menuruti hawa nafsunya. Allah memberi ancaman bagi khalifah yang tidak melaksanakan perintah Allah tersebut.

Dalam pengangkatan seorang pemimpin tentunya tidak hanya sembarang orang yang dipilih tapi juga harus mengetahui sifat-sifat dari pemimpin tersebut. Menurut Hamzah Ya'qub yang dikutip oleh Cipto Sudarso sifat-sifat kepemimpinan dalam Islam adalah: "keteladanan, bijaksana, berpengetaahuan luas, dermawan, adil, tengang rasa, berpendirian luas".¹²

2) Prinsip-Prinsip Kepemimpinan dalam Islam

Konsep kepemimpinan dalam Islam memiliki dasar-dasar hukum yang kuat dan kukuh. Ia tidak dibangun hanya dengan nilai-nilai transedental, namun telah dipraktekkan sejak dahulu oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan *Al-Khulafa' al-Rasyidin*. Pijakan kuat yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah serta dengan bukti empiriknya telah menempatkan konsep kepemimpinan dalam Islam sebagai salah satu model kepemimpinan yang diakui dan dikagumi oleh dunia internasional. Islam di dalam Al-Qur'an mengerahkan kepemimpinan pada prinsip-prinsip kepemimpinan Islam, yaitu:

1) Kejujuran (*Amanah*)

Kata *amanah* dalam bahasa Arab berarti kejujuran dan kepercayaan hal yang dapat dipercaya). Amanah merupakan salah satu sifat

¹² Cipto Sudarso, 2009, *Prespektif Kepemimpinan Dalam Islam*, diakses pada 12 oktober 2019 dari <http://www.al-ulama.net/home-mainmenu-1/articles/232-perspektif-kepemimpinan-dalam-Islam.html>

wajib bagi Rasul dan merupakan sumber dari keberhasilan. Dalam firman Allah yang tertuang Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memilkui amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan pikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.” (QS Al-Ahzab: 72)¹³

Ayat tersebut menggambarkan bahwa hanya manusia yang mampu mengemban amanah karena manusia diberikan kemampuan itu oleh Allah, walaupun kemudian mereka berbuat zalim, terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain serta bertindak bodoh, dengan mengkhianati amanah itu. Manusia dalam mengemban amanah dalam organisasi pada riilnya mampu untuk mencapai tujuan berlandaskan pada aturan main yang ada. Ini membuktikan bahwa kemampuan yang diberikan oleh Allah kepada manusia akan mampu mendorong terciptanya tatanan keserasian dalam organisasi dengan tetap pada tugasnya masing-masing tugas atau pendistribusian wewenang.

2) Adil (*Adl*)

Al-Adl merupakan salah satu dari Asmaul Husna, yang merupakan dari bahasa Arab yang berarti adil. Salah satu contoh ayat yang berbicara mengenai keadilan adalah QS al-A'raf (7) : 29

¹³ Al-Qur'an, Surat al-Ahzab ayat 72, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1982), 670.

فَلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ
لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya: Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)".(al'A'raf: 29)¹⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menyuruh orang untuk berlaku adil. Allah mewajibkan manusia agar setiap memutuskan perkara harus secara adil dan transparan dengan tidak mempertimbangkan aspek apa pun seperti saudara maupun hal-hal lainnya.

3) Musyawarah (*Syura*)

Selain dua prinsip diatas, Nevin Abd. Khaliq Musthafa menyatakan bahwa musyawarah merupakan salah satu prinsip dalam berorganisasi yang harus dibangun antara pemimpin dan bawahannya. Kata musyawarah diadopsi dari bahasa Arab syura. Segala sesuatu yang diambil harus atas kesepakatan musyawarah, sebagaimana dianjurkan dalam QS Al-Syura (42):38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian

¹⁴ Al-Qur'an, Surat al-A'raf ayat 29, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1982), 770.

dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”. (Qs.al-Syura: 38).¹⁵

Dalam ayat tersebut pemimpin harus mampu untuk memilih situasi dan kondisi kapan ia harus mendengarkan bawahannya dan kapan pula ia harus memutuskan secara mandiri.

4) Etika Tauhid dan Amr Ma’ruf Nahi Munkar

Kepemimpinan Islam dikembangkan diatas prinsip etika tauhid yang akhirnya akan memunculkan perilaku (prinsip) amr ma’ruf nahi munkar. Dalam Ensiklopedia Islam Indonesia, kata amr ma’ruf nahi munkar diartikan sebagai seruan untuk berbuat baik serta mencegah untuk berbuat jahat. Kuntowojoyo memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan konsep humanisasi merupakan perilaku yang menganjurkan atau menegakkan kebaikan. amr ma’ruf dimaksudkan untuk mengangkat dimensi dan potensi (*ma’ruf*) manusia, untuk mengemansipasi manusia kepada nur atau cahaya petunjuk Ilahi dalam rangka mencapai keadaan fitrah. Sedangkan nahi munkar, diterjemahkan sebagai kebebasan dari kebodohan, kemiskinan, atau penindasan.

c. Kepemimpinan Kharismatik

Kepemimpinan kharismatik (*charismatic leadership*): Kharisma diartikan “keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya” atau atribut kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu¹⁶.

¹⁵ Al-Qur’an, Surat as-syura ayat 38, *al- Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al- Qur’an, 1982), 470.

¹⁶ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Social dan Keagamaan Penelitian*, (Malang: Kalimasahada Press,2003), 34.

Pemimpin kharismatik menampilkan ciri-ciri sebagai berikut: (a) memiliki visi yang amat kuat atau kesadaran tujuan yang jelas. (b) mengkomunikasikan visi itu secara efektif. (c) mendemonstrasikan konsistensi dan fokus (d) mengetahui kekuatan-kekuatan sendiri dan memanfaatkannya¹⁷. Gaya kepemimpinan karismatis dapat terlihat mirip dengan kepemimpinan transformasional, di mana pemimpin menyuntikkan antusiasme tinggi pada tim, dan sangat enerjik dalam mendorong untuk maju. Namun demikian, pemimpin karismatis cenderung lebih percaya pada dirinya sendiri daripada timnya. Ini bisa menciptakan resiko sebuah proyek atau bahkan organisasi akan kolaps bila pemimpinnya pergi.

Selain itu kepemimpinan karismatis membawa tanggung-jawab yang besar, dan membutuhkan komitmen jangka panjang dari pemimpin. Seorang pemimpin yang kharismatik memiliki karakteristik yang khas yaitu daya tariknya yang sangat memikat sehingga mampu memperoleh pengikut yang sangat besar dan para pengikutnya tidak selalu dapat menjelaskan secara konkret mengapa orang tertentu itu dikagumi. Pengikutnya tidak mempersoalkan nilai, sikap, dan perilaku serta gaya yang digunakan pemimpin.

Pemimpin kharismatik mempunyai kebutuhan yang tinggi akan kekuasaan, percaya diri, serta pendirian dalam keyakinan dan cita-cita mereka sendiri. Suatu kebutuhan akan kekuasaan memotivasi pemimpin tersebut untuk mencoba mempengaruhi para pengikut. Rasapercaya diri dan pendirian yang kuat meningkatkan rasa percaya para pengikut terhadap pertimbangan dan pendapat pemimpin tersebut. Seorang pemimpin tanpa pola cirri yang demikian lebih kecil kemungkinannya akan mencoba mempengaruhi orang. Dan jika berusaha mempengaruhi maka lebih kecil kemungkinan untuk berhasil.¹⁸

¹⁷ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 54.

¹⁸ Bagoes, Mantra Ida, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). 23.

Kesuksesan mempengaruhi bawahan dapat diwujudkan apabila pemimpin mempunyai akhlak dan sifat yang terpuji. Dengan cirri dan sifat tersebut pemimpin akan dikagumi oleh para pengikutnya. Pemimpin kharismatik menekankan tujuan-tujuan idiologis yang menghubungkan misi kelompok kepada nilai-nilai, cita-cita, serta aspirasi-aspirasi yang berakar dalam yang dirasakan bersama oleh para pengikut. Selain itu kepemimpinan kharismatik juga didasarkan pada kekuatan luar biasa yang dimiliki oleh seorang sebagai pribadi. Pengertian sangat teologis, karena untuk mengidentifikasi daya tarik pribadi yang melekat pada diri seseorang, harus dengan menggunakan asumsi bahwa kemantapan dan kualitas kepribadian yang dimilikidadalah merupakan anugerah tuhan. Karena posisinya yang demikian itulah maka ia dapat dibedakan dari orang kebanyakan, juga karena keunggulan kepribadian itu, ia dianggap (bahkan) diyakini memiliki kekuasaan supra natural, manusia serba istimewa atau sekurang-kurangnya istimewa dipandang masyarakat.¹⁹

Tipe kepemimpinan karismatik dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan keistimewaan atau kelebihan sifat kepribadian dalam mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain, sehingga dalam suasana batin mengagumi dan mengagungkan pemimpin bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki oleh pemimpin. Pemimpin disini dipandang istimewa karena sifat-sifat kepribadiannya yang mengagumkan dan berwibawa. Dalam kepribadian itu pemimpin diterima dan dipercayai sebagai orang yang dihormati, disegani, dipatuhi dan ditaati secara rela dan ikhlas. Kepemimpinan kharismatik menginginkan anggota organisasi sebagai pengikutnya untuk mengadopsi pandangan pemimpin tanpa atau dengan sedikit mungkin perubahan.

Karakteristik pemimpin yang karismatik dijelaskan oleh Purwanto sebagai berikut :

¹⁹ Muhammad Thariq As Suwaidan, *Sukses Menjadi Pemimpin Islami*, Shina'atu Al-Qa'id, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2005), 34.

- a. Mempunyai daya penarik yang sangat besar, karena itu umumnya mempunyai pengikut yang jumlahnya juga besar
- b. Pengikutnya tidak dapat menjelaskan, mengapa mereka tertarik mengikuti dan menaati pemimpin itu
- c. Seolah-olah mempunyai kekuatan gaib
- d. Karisma yang dimiliki tidak bergantung pada umur, kekayaan, kesehatan, ataupun ketampanan si pemimpin.²⁰

Sementara itu, Nurkolis mengungkapkan bahwa seorang pemimpin karismatik mempunyai tujuh karakteristik kunci, yaitu percaya diri, memiliki visi, memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan visi, memiliki pendirian yang kuat terhadap visinya, memiliki perilaku yang berbeda dari kebiasaan orang, merasa sebagai agen pembaru dan sensitif terhadap lingkungan.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Sedangkan pengasuh Pondok Pesantren yang dimaksud pada penelitian ini adalah kepemimpinan kharismatik kyai yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik (santri) di Pondok Pesantren Raudlatul Jannah Wedung Demak. Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “*funduq*” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan.

Jadi pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awala *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata “*shastri*” yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat

²⁰ Muhammad Thariq As Suwaidan, *Sukses Menjadi Pemimpin Islami*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2005), 56.

bahwa istilah *pesantren* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²¹

Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (*memiliki kesamaan arti*), yakni asrama tempat santri atau tempat murid / santri mengaji.

Sedang secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat penulis kemukakan dari pendapatnya pada ahli antara lain:

M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.²²

Pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan mengajarkan mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam keadaan semacam ini masih terdapat pada pesantren-pesantren di Pulau Jawa dan Pulau Madura yang bercorak tradisional. Namun pesantren yang modern tidak hanya mengajarkan agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, ketrampilan dan sebagainya sebagaimana yang kita ketahui pada Peranan Pondok Pesantren Gontor, yang sudah menerapkan sistem dan metode yang menggabungkan antara sistem

²¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 62.

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

pengajaran non klasikal (*tradisional*) dan sistem klasikal (*sekolah*).²³

Dari uraian panjang lebar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat juga diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seseorang kyai untuk memperdalam/memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

2. Sistem Pengajaran Pondok Pesantren

a. Sistem non klasikal

Sistem ini merupakan sistem yang pertama kali dipergunakan dalam pondok pesantren. Dalam sistem ini tidak ada teknik pengajaran yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum dan tak ada jenjang tingkatan pendidikan yang ditentukan. Sedang banyak atau sedikitnya pelajaran yang diperoleh para santri menurut pola pembinaan kyai dan ketentuan para santri. Evaluasi hasil pendidikannya dilakukan oleh santri yang bersangkutan.

Dalam sistem ini santri mempunyai kebebasan dalam memilih mata pelajarannya dan menentukan kehadiran tingkat pelajaran, sikap dalam mengikuti pelajaran dan waktunya belajar. Santri merasa puas dan cukup ilmunya akan meninggalkan pesantren untuk pulang ke kampung halamannya atau pergi belajar ke pondok lain untuk menambah ilmu dan pengalamannya.

Ada tiga metode yang digunakan dalam sistem non klasikal ini, yaitu:

- 1) Metode Sorogan / cara belajar individual

²³ Abdurrahman Kasdi, *Model Pemberdayaan Wakaf Produktif di Indonesia*, Jurnal Edukasia, Vol. 14, No.2, Agustus 2019,8. email: rahman252@yahoo.co.id.

Dalam metode ini setiap santri memperoleh kesempatan sendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai. Tentang metode sorogan ini digambarkan oleh Dawam Rahardjo sebagai berikut:

“Para santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, kemudian guru membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat, kemudian menterjemahkan dan menerangkanannya. Santri menyimak dan mengasahi dengan memberi catatan pada kitabnya untuk menyanggah bahwa ilmu itu sudah diberikan oleh guru/kyai.”²⁴

Istilah sorogan tersebut mungkin berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab, setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan guru/kyainya. Metode sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pemula bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang alim. Di samping itu metode ini memungkinkan bagi seorang guru/ustadz untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa Arab/kitab-kitab yang diajarkan.

2) Metode Bandongan/Waton (*Khalaqah*/Klasikal)

Dalam metode ini sering disebut dengan sistem melingkar/ lingkaran, yang mana para santri duduk di sekitar kyai dengan membentuk lingkaran. Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri yang masing-masing memegang kitab sendiri.

Tentang metode ini, Zamakhsyari Dhofier menyatakan sebagai berikut:

²⁴ M. Dawam Rahardjo, *Pergaulan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), VII.

“Sekelompok murid yang berjumlah antara 5 sampai 500 orang mendengarkan seorang guru/kyai yang membaca, menterjemahkan dan menerangkan dan seringkali memberikan ulasan buku-buku Islam yang berbahasa Arab, dan setiap murid membuat catatan baik mengenai arti maupun keterangannya yang dianggap agak sulit.”²⁵

Dalam khalaqah ini para santri didorong untuk belajar sendiri secara mandiri. Santri yang mempunyai kecerdasan tinggi tentu akan cepat menjadi alim. Melalui pengajaran secara khalaqah ini dapat diketahui kemampuan para santri pemula dan secara tidak langsung akan teruji kealiman serta kepandaiannya.

3) Metode Demonstrasi / Praktek Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau guru dengan kegiatan seperti berikut:

“Para santri mendapatkan penjelasan tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang dipraktekkan sampai betul-betul memahaminya, selanjutnya para santri secara bergiliran memperagakan di hadapan guru sampai benar-benar selesai.”²⁶

b. Sistem klasikal

Dalam perkembangannya di samping mempertahankan sistem ketradisionalannya, juga

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 28.

²⁶ Departemen Agama, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren. Proyek Pembinaan dan Bantuan pada Pondok Pesantren*, 1928/1983), 47.

mengelola dan mengembangkan sistem pendidikan madrasah. Pengembangan ini dimaksudkan untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi di masyarakat, serta untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang semakin maju dalam bidang pendidikan. Perubahan itu bisa bersifat memperbaharui atau bisa juga upaya untuk menyempurnakan sistem lama yang sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan masyarakat.

Perubahan dalam sistem pendidikan adalah mengubah dari sistem non klasikal (sorogan, bandongan atau wetonan), menjadi sistem klasikal yaitu mulai dimasukkan sistem madrasah pada pondok pesantren dengan berbagai jenjang pendidikan mulai tingkat Ibtidaiyah (SD), Tsanawiyah (SLTP), Aliyah (SMU) sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi.

Kedua sistem tersebut mempunyai perbedaan, pada sistem madrasah terkesan lebih maju dan modern karena adanya sistem klasikal, pelajaran umum, pendidikan keterampilan (seperti PKK, jahit menjahit, perkoperasian atau mungkin juga pertanian, kerajinan, pertukangan dan sebagainya), pendidikan kesenian, pendidikan olah raga dan kesehatan, pendidikan kepramukaan serta memakai bahasa pengantar menggunakan bahasa Indonesia. Sedang dalam sistem pokok pesantren (non klasik), meskipun tidak didapatkan seperti sistem yang terdapat pada sistem madrasah, namun memiliki kelebihan dan keahlian yaitu bisa mengajarkan pengetahuan agama secara lebih mendalam.

Dengan melakukan perubahan semacam itu yakni dengan memasukkan sistem klasikal kedalam pondok pesantren sudah barang tentu akan mempengaruhi sistem pendidikannya. Adapun mengenai gambaran sistem pendidikan Nasional, sebagaimana dijelaskan oleh M Habib Chirzin sebagai berikut:

“Sistem madrasah atau klasikal yaitu dengan menggunakan alat peraga, evaluasi dengan

berbagai variasinya dan juga latihan-latihan, prinsip-prinsip psikologi perkembangan pendidikan dan proses belajar mulai diterapkan, dan metode pengajaran baru pada masing-masing fakultas dipraktekkan. Kenaikan kelas/tingkat pembahasan masa sekolah/balajar diadakan sembari administrasi sekolah pun dilaksanakan dalam organisasi yang tertib.”²⁷

Ada beberapa hal yang menjadi ciri khas pada sistem ini sebagaimana diungkapkan oleh M. Chirzin, yaitu dalam sistem klasikal ini sudah menggunakan alat peraga sebagai penunjang proses belajar mengajarnya. Evaluasi dilaksanakan secara terencana. Menerapkan psikologi perkembangan dalam menghadapi anak didik berbagai metode dalam mengajar dan pembatasan masa belajar dan penjejangan sudah jelas, serta administrasi sekolah tertib dan teratur.

Pesantren yang menggunakan sistem klasikal ini sudah banyak mengadopsi sistem pendidikan odern meskipun masih nampak karakteristik aslinya yang membedakan dirinya dengan lembaga-lembaga yang lain, sehingga variasi sistem pendidikan yan dilaksanakan banyak kesamaannya dengan sistem pendidikan umum atau modern dan juga sudah dimasukkan mata pelajaran sebagai sistem pengetahuan bagi para santrinya serta untuk memperluas wawasan keilmuannya.

3. Karakteristik Pondok Pesantren

Ada beberapa aspek yang merupakan elemen dasari dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Walaupun pesantren dikatakan sebgai sub kultur, sebenarnya belum merata dimiliki oleh kalangan pesantren sendiri karena tidak semua aspek di pesantren berwatak sub kulturil. Bahkan aspek-aspek utamanya pun ada yang bertentangan dengan

²⁷ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, 89.

adanya batasan-batasnya biasaya diberikan kepada sebuah sub kultur.

Namun di lain pihak beberapa aspek utama dari kehidupan pesantren yang dianggap mempunyai watak sub kulturil ternyata hanya tinggal terdapat dalam rangka idealnya saja dan tidak didapati pada kenyataan, karena itu hanya kriteria paling minim yang dapat dikenakan pada kehidupan pesantren untuk dapat menganggapnya sebagai sebuah sub kultur. Kriteria itu diungkapkan oleh Abdurrahman Wachid sebagai berikut:

- a. Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini.
- b. Terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang kehidupan pesantren.
- c. Berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya.
- d. Adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri.
- e. Berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima oleh kedua belah pihak.²⁸

Pesantren sebagai bagian dari masyarakat yang mempunyai elemen dasar yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain. Ketahanannya membuat pesantren tidak mudah menerima suatu perubahan yang datang dari luar karena memiliki suatu benteng tradisi tersendiri. Elemen-elemen dasar tersebut antara lain:

- a. Pondok / asrama santri

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah pimpinan dan bimbingan seorang kyai. Asrama tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren

²⁸ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, 40.

dimana kyai menetap. Pada pesantren terdahulu pada umumnya seluruh komplek adalah milik kyai, tetapi dewasa ini kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kyai saha, melainkan milik masyarakat. Ini disebabkan karena kyai sekarang memperoleh sumber-sumber untuk mengongkosi pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Walaupun demikian kyai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas dasar pengurusan kompleks pesantren tersebut.

Pondok bagi para santri merupakan ciri khas yang khusus dari tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Pondok sebagai tempat latihan bagi para santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

b. Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab "*sajada-yasjudu-sujuuan*" dari kata dasaritu kemudian dimasdarkan menjadi "*masjidan*" yang berarti tempat sujud atau setiap ruangan yang digunakan untuk beribadah.²⁹

Masjid juga bisa berarti tempat shalat berjamaah. Fungsi masjid dalam pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk shalat saja, melainkan sebagai pusat pemikiran segala kepentingan santri termasuk pendidikan dan pengajaran.

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek shalat, khutbah dan pengajaran kitab-kitab klasik (*kuning*). Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf, melaksanakan latihan-latihan (*riyadhah*) atau suluh dan dzikir maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan thariqat dan sufi.

c. Santri

²⁹ *Al Munjid fi al lughah wal adab wal ulum*, (Beirut, cet. XVIII, 1958), 321.

Adanya santri merupakan unsur penting, sebab tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan pesantren tanpa adanya santri. Seorang alin tidak dapat disebut dengan kyai jika tidak memiliki santri. Biasanya terdapat dua jenis santri, yaitu:

- 1) Santri mukim, yaitu santri yang datang dari jauh dan menetap di lingkungan pesantren. Santri mukim yang paling lama biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari dan membantu kyai untuk mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) Santri Kalong, yaitu santri-santri berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren, mereka mengikuti pelajaran dengan berangkat dari rumahnya dan pulang ke rumahnya masing-masing sesuai pelajaran yang diberikan.

d. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Biasanya kyai itulah sebagai pendiri pesantren sehingga pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan kyai sendiri. Dalam bahasa Jawa kata kyai dapat dipakai untuk tiga macam jenis pengertian yang berbeda sebagaimana dinyatakan oleh Hasyim Munif, yaitu:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang tertentu yang dianggap keramat. Umpamanya "*Kyai Garuda Kencana*" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan masyarakat kepada orang ahli ilmu.

Menurut Manfred Ziemek bahwa kyai merupakan gelar oleh seorang tokoh ahli agama, pimpinan pondok pesantren, guru dalam rangka ceramah, pemberi pengajian dan penafsir tentang

peristiwa-peristiwa penting di dalam masyarakat sekitar.³⁰

Lebih lanjut Imam Suprayoga membagi tipologi seorang kyai dalam keterlibatannya di dunia politik pedesaan sebagai berikut:

a. Kyai Spiritual

Dalam kegiatan politik maupun rekrutmen elit mengambil sikap berbentuk partisipasi pasif normatif, artinya ia ikut berpartisipasi sekalipun bersifat pasif, akan tetapi jika terjadi penyimpangan terhadap norma politik, ia akan bersikap kritis.

b. Kyai Advokatif

Dalam afiliasi politik bersifat netral (tidak menyatakan keberpihakannya kepada salah satu organisasi politik), sedangkan dalam rekrutmen elit, keterlibatannya sama dengan kyai adaptif yaitu berbentuk partisipasi spekulatif, artinya mereka mau memantu kandidat Kepala Desa yang bersangkutan dengan catatan mereka memberi imbalan material yang diperlukan untuk kepeningan dakwah.

c. Kyai Mitra Kritis

Keterlibatannya dalam dunia politik maupun rekrutmen elite mengambil bentuk partisipasi aktif kritis, artinya ia secara nyata terlibat politik berupa ikut ambil bagian dan menjadi penggerak kegiatan politik, dan tidak selalu seiring dengan kemauan pemerintah.

Khusus dalam penyelenggaraan pendidikan keterlibatan kyai adalah sama, mereka menganggap bentuk lembaga pendidikan yang paling ideal adalah pesantren, dengan menggabungkan sistem klasikal dan sistem sekolah umum dan disisi lain tetap memelihara dan mengembangkan sistem tradisional yaitu sistem pondok pesantren.

Sedang dalam pengembangan ekonomi masyarakat, hanya kyai advokatif yang telah

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 55.

melakukan peran proaktifnya kreatifnya, ini disebabkan kyai ini mampu melaksanakan artikulasi ajaran agama dalam pembelajaran ekonomiat secara konkrit dan hasilnya dapat dirasakan oleh masyarakatnya.³¹

C. Perilaku Orang Tua

1. Pengertian Perilaku Orang Tua

Perilaku adalah suatu perbuatan atau aktivitas atau sembarang respons baik itu reaksi, tanggapan, jawaban, atau itu balasan yang dilakukan oleh suatu organisme. Secara khusus pengertian perilaku adalah bagian dari satu kesatuan pola reaksi.³² Perilaku menurut Walgito (2005: 168) adalah suatu aktivitas yang mengalami perubahan dalam diri individu. Perubahan itu didapat dalam segi kognitif, afektif, dan dalam segi psikomotorik.³³

Sedangkan orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah.³⁴ Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 154.

³² Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 34.

³³ Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), 56.

³⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 318.

perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.³⁵

Menurut Arifin keluarga diartikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama. Selanjutnya, Abu Ahmadi mengenai fungsi keluarga adalah sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau diluar keluarga.³⁶

Menurut Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian DKI Jakarta, keluarga adalah masyarakat yang terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami atau istri sebagai intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari dua orang lebih tinggal bersama karena ikatan perkawinan atau darah, terdiri dari ayah, ibu, dan anak.³⁷

Menurut pandangan sosiologi, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya.³⁸

Menurut Ramayulis keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Disitulah

³⁵ Hendi dan Rahmadani Wahyu Suhendi, *Pengantar Studi Sosiolog Keluarga*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 41.

³⁶ Hendi dan Rahmadani Wahyu Suhendi, *Pengantar Studi Sosiolog Keluarga*, 44.

³⁷ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 104.

³⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 20.

perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup.³⁹ Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama peran seorang ibu. Anak mulai bisa mengenyam dunia pendidikan dimulai dari kedua orang tua atau mulai pada masa kandungan, ayunan, berdiri, berjalan dan seterusnya. Orang tualah yang bertugas mendidik. Dalam hal ini (secara umum) baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak. Dan itu semua merupakan beban dan tanggung jawab sepenuhnya yang harus dipikul oleh orang tua sesuai yang telah diamanatkan oleh Allah SWT.

Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu.

2. Kewajiban-kewajiban dan Tipe-tipe Orang Tua

a. Kewajiban Orang Tua

Kewajiban orang tua bukan hanya mencari nafkah batin untuk anak dan keluarga, tapi juga berkewajiban dalam mendidik dan mengasuh anak agar menjadi anak yang saleh/salehah sesuai dengan tuntunan syari'ah, selain itu orang tua juga wajib menanamkan pendidikan agama (akhlak) pada anak sejak dini. Jadi orang tua harus benar-benar melaksanakan kewajibannya dengan baik karena dikemudian hari akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Adapun bentuk-bentuk kewajiban orang tua sebagai berikut:

1) Menafkahi anak

³⁹ Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), 10-11.

Menafkahi anak sudah merupakan tugas orang tua selain keluarga, karena tanpa menafkahi anak dan keluarga kehidupan jadi sengsara dan kekurangan. Apalagi ditambah dengan perekonomian sekarang yang semakin mencekik leher masyarakat, sehingga banyak anak yang menderita dan kekurangan gizi, akibat dari harga sembako yang naik. Dengan keadaan perekonomian ini sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akibat dari keadaan itu banyak orang tua yang nekat melakukan jalan pintas dengan cara gantung diri, membakar diri, dan dengan minum racun serta ada juga yang nekat membunuh anaknya sendiri dengan alasan kesulitan ekonomi.

Selain itu ada juga bentuk lain dari cara orang tua menafkahi anak, yaitu melalui moral, dimana sebelum anak menjadi tanggung jawab orang lain (sudah menikah) atau menjadi tanggungjawabnya sendiri (mampu menghidupi dirinya sendiri dengan mencari nafkah sendiri) maka orang tua wajib memberikan pendidikan agama (akhlak). Jika orang tua lalai dalam menafkahi anak-anaknya maka orang tua tersebut berdosa, karena itu akan membuat anak jadi terlantar.⁴⁰

2) Memperlakukan anak dengan adil

Memperlakukan anak-anak (laki-laki maupun perempuan) secara tidak adil atau pilih kasih merupakan sumber malapetaka bagi orang tua itu sendiri, karena akan menumbuhkan rasa iri hati dan dengki anak-anak. Seperti sabda Rasulullah saw: “Bertakwalah kepada Allah SWT

⁴⁰ Mahmud Muhammad Al Jauhari, Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2005), 203-204

dan berlaku adillah terhadap sesama anak kalian.”⁴¹

Jadi dalam memperlakukan anak harus adil, lembut, seimbang, dan tidak pilih kasih. Karena siapapun diperlakukan tidak adil (misalnya antara kakak dan adik), karena ukuran kebutuhannya berbeda akan merasa dianaktirikan, maka akan timbul perasaan tidak dihargai, tidak diakui dan dibayangi oleh perasaan yang dapat merendahkan diri. Perlakuan adil orang tua terhadap anaknya bukan berarti harus sama dalam semua kebutuhan anak-anak, tapi berbeda sesuai dengan jenjang usia dan keperluan (seimbang dan proporsional).

3) Memberikan pendidikan dan pengajaran anak.

Memberikan pendidikan dan pengajaran adalah salah satu kewajiban orang tua dalam keluarga yang merupakan sekolah pertama anak. Dan jika dapat menjalankan fungsinya dengan baik maka tak ada yang bisa tergantikan oleh lembaga pendidikan manapun.

Dengan mengutamakan pendidikan agama sebagai dasar kehidupan anak dalam upaya melangkah kedepan untuk mengejar cita-citanya dalam hal keduniaan dan upaya anak untuk menelusuri jalan yang mendekatkan anak kederajat taqwa dan menambah kedekatannya pada Allah SWT.⁴²

Dengan memberikan pendidikan agama (akhlak) dan pengajaran akan membiasakan anak untuk berperilaku terpuji dengan adab-adab Islam sejak usia dini. Misalnya dengan mengajarkan dan membiasakan adab ketika makan, minum, buang hajat, tidur, bangun tidur, adab dalam berdo'a dan lainnya dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

⁴¹ Mahmud Muhammad Al Jauhari, Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani*, 205.

⁴² Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ayah Ideal*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2003), 28

⁴³ Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ayah Ideal*, 30.

Disamping pendidikan agama dan moral orang tua harus mendidik dan membekali anak dengan berbagai ketrampilan sesuai dengan perkembangan zaman, seperti membaca, menulis, kursus, dan spesialisasi keilmuan atau profesi yang bisa membuat hidup jadi layak dan terhormat. Dengan keterangan tersebut dapat dijadikan bekal hidup anak yang harus berlandaskan nilai-nilai agama, karena semua aktivitas selalu disertai dengan niat sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Terkait dengan kewajiban orang tua terhadap anak, ada hak-hak anak yang harus dilakukan orang tua, yaitu:

- a. Memberi nama yang baik.
 - b. Melaksanakan aqiqoh anak setelah 7 hari dari kelahirannya dan bersedekah.
 - c. Memperlakukan anak dengan baik.
 - d. Mencurahkan kasih sayang dan perhatian.
 - e. Memerintahkan anak untuk mengerjakan sholat ketika berumur 7 tahun.
 - f. Tidak menyumpahi anak.⁴⁴
- b. Tipe-tipe Orang Tua

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi salah satunya mengasuh anak, yang diwarnai dengan sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anaknya. Sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak, yang kemudian secara sadar atau tidak sadar akan diresapi dan menjadi kebiasaan anak-anak. Hal ini disebabkan, anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.

Dengan banyaknya perilaku orang tua dalam mendidik anak baik dari segi kecerdasan emosional,

⁴⁴ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 81

pengasuhan dan pola asuh, maka terbentuk beberapa tipe orang tua sebagai berikut:

- 1) Dari segi kecerdasan emosional menurut Goleman, merinci tipe-tipe orang tua ada tiga macam, sebagai berikut:⁴⁵
 - a) Orang tua yang mengabaikan perasaan.
Orang tua yang memperlakukan masalah emosi anak sebagai hal kecil atau suatu gangguan dan jarang memperlihatkan respon-respon emosinya pada anak.
 - b) Orang tua yang terlalu membebaskan.
Orang tua yang peka akan perasaan anak, tapi apapun yang dilakukan anak untuk mengatasi emosinya itu baik, walaupun dengan cara memukul.
 - c) Orang tua yang menghina
Orang tua yang menghina tidak menunjukkan penghargaan terhadap perasaan anak. Orang tua semacam ini sukanya mencela, mengecam, dan menghukum keras anaknya.
- 2) Dari segi pengasuhan menurut Elkind, ada delapan macam tipe orang tua, sebagai berikut:
 - a) Orang tua yang mengasuh anaknya dengan penuh ambisi (*gourmet parents*)
Dengan asupan dan didikan orang tua tipe ini akan melahirkan anak-anak model “super kids” atau menjadi anak-anak super, yang memiliki kelebihan kemampuan atau ketrampilan dibandingkan dengan anak yang lainnya. Ini akibat dari menuruti ego orang tua dan dipaksa mengikuti beragam kegiatan.
 - b) Orang tua intelektual (*college degree parents*)
Orang tua yang lebih mengutamakan pendidikan anaknya dan memaksa anaknya agar masuk sekolah yang bermutu dan mahal.
 - c) Orang tua selebritis (*gold medal parents*)

⁴⁵ <http://genpositif.org/Global/Anas%20Yusuf/index.html,hlm.4>,
Selasa, 25 Oktober 2019

Orang tua yang menginginkan anaknya menjadi kompetitor dalam berbagai bidang, yaitu pada berbagai kompetisi dan lomba-lomba.

d) Orang tua paranoid (*outward bound parents*)

Orang tua yang memprioritaskan pendidikan untuk kenyamanan dan keselamatan anak-anaknya dengan tujuan agar anaknya kelak dapat bertahan di dunia yang penuh dengan permusuhan. Dan kejelekan orang tua dari tipe ini, terlalu berlebihan dalam melihat bahaya di luar rumah, mudah panik dan ketakutan melihat situasi yang dapat berdampak buruk pada anaknya.

e) Orang tua yang mengasuh anaknya secara alami dan menyatu dengan semesta (*do-it yourself parents*). Orang tua yang profesinya dibidang sosial dan kesehatan, dimana didalam kehidupan sehari-hari anaknya diajak mencintai lingkungan dengan mengajarkan untuk

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Orang Tua

Manusia adalah makhluk hidup yang paling sempurna dibandingkan makhluk yang lain, karena dalam diri manusia terdapat kemampuan lain dari makhluk lainnya, yaitu akal. Dengan adanya kemampuan ini (akal) manusia mengalami perkembangan dan perubahan baik segi psikologis maupun fisiologis. Perubahan yang terjadi pada manusia akan menimbulkan perubahan terhadap perkembangan pribadi manusia atau tingkah laku oleh beberapa faktor. Menurut Pretty, faktor yang mempengaruhi tingkah laku itu banyak dan bermacam-macam, akan tetapi secara umum yang menyebabkan manusia saling berbeda adalah faktor hereditas dan lingkungan.⁴⁶ Maka dalam perkembangan manusia sudah

⁴⁶ Pretty, *Pengantar Psikologi Umum*, (Bandung: Rineka Cipta, 2004),

terbentuk suatu karakter dan potensi yang dibawa sejak lahir. Karena manusia akan hidup dalam suatu masyarakat, tidak salah jika lingkungan disekitarnya yang beraneka macam karakter dan komunitas yang berbeda-beda dapat mempengaruhi kepribadian anak. Jadi perkembangan jiwa dan tingkah laku manusia pada prinsipnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:⁴⁷

a. Faktor intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri atau disebut juga faktor personal. Faktor personal terdiri dua macam, yaitu:

1) Faktor biologis

Manusia sebagai makhluk biologis membutuhkan makanan, beristirahat, dan perlindungan dengan lawan jenis untuk kegiatan reproduksi.

2) Faktor sosiologis

Manusia sebagai makhluk sosial selalu mengadakan hubungan dan membutuhkan orang lain dalam hidupnya.

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri manusia. Dimana faktor ini berpengaruh pada pembentukan tingkah laku manusia akibat lingkungan atau pendidikan yang juga mempengaruhi perkembangan jiwa dan kepribadian anak. Menurut Gunarso D Singgih, mengatakan “manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar, misalnya pengaruh dari hubungannya dengan kawan sebaya, sekolah, dan lembaga-lembaga keagamaan (madrasah) serta aspek-aspek yang biasanya terdapat pada masyarakat modern.⁴⁸ Karena luasnya cakupan faktor ekstern maka disini hanya dibatasi pada tiga macam, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

1) Lingkungan keluarga

⁴⁷ Pretty, *Pengantar Psikologi Umum*, 39

⁴⁸ Gunarso D Singgih, *Spikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 38

Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial, oleh karena itu keluarga mempunyai peran dalam pengembangan kesadaran beragama pada orang tua dan anak sangat dominan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan agama kepada anak agar terhindar dari siksaan api neraka.

Sebagai pendidik dalam keluarga akan terwujud dengan baik apabila tercipta adanya pergaulan dan hubungan, dimana saling mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dengan anak, dengan suasana keluarga yang biasa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan meninggalkan yang tercela, sehingga anggotanya tumbuh dengan wajar dan tercipta keserasian dalam keluarga. Berarti orang tua harus bisa menciptakan suasana keluarga yang kondusif untuk mewujudkan perilaku yang baik, sehingga akan tercipta perilaku yang ihsan, baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat.

2) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.⁴⁹ Karena pengaruh faktor lingkungan masyarakat mempunyai peranan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku setiap orang tua karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi sosial, ekonomi, agama dan kebudayaan, yang mengarah pada perkembangan hidup, khususnya menyangkut sikap dan tingkah laku termasuk perilaku keagamaan seperti taat beribadah, saling menolong, bersikap jujur dan menjaga silaturahmi

⁴⁹ Zakiah Djarajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 2002), 45

sesama tetangga. Dengan demikian, anak akan memproses semua perilaku orang tuanya yang kemudian ditirunya. Karena corak perilaku anak merupakan cermin dari perilaku orang tua (masyarakat) pada umumnya.

Jadi kualitas perkembangan kesadaran orang tua tergantung pada kualitas perilaku/akhlaq masyarakat itu sendiri baik atau buruk. Maka dari itu ciptakanlah masyarakat yang sehat, agamis, bersahabat, damai dan nyaman agar masyarakat betah tinggal di tempat tersebut.

3) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistemik dalam melaksanakan bimbingan pengajaran dan latihan pada anak, dan potensi anak berkembang secara optimal baik itu aspek fisik, psikis (intelektual, emosional), sosial dan moral spiritual.

Oleh karena itu, orang tua lebih senang untuk mendidik anaknya disuatu lembaga tertentu seperti sekolah, madrasah atau pesantren. Karena sekolah pada dasarnya mengarahkan, memberikan bimbingan dan kerangka-kerangka bagi anak untuk belajar, tumbuh dan berkembang, sementara keluarga menjadi pusat pendidikan, yang utama, pertama dan mendasar.⁵⁰

4. Peran perilaku Orang Tua Terhadap Anak

Ada beberapa pandangan, keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pasal 1 Undang-undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa .Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anggota keluarga terdiri dari suami, istri atau orang tua (ayah dan ibu) serta anak.

⁵⁰ Zakiah Djarajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 46.

Ikatan dalam keluarga tersebut didasarkan kepada cinta kasih sayang antara suami istri yang melahirkan anak-anak. Oleh karena itu hubungan pendidikan dalam keluarga adalah didasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua dan anak. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa kasih sayang yang murni, yaitu rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan menjadi pendorong orang tua untuk tidak jemu-jemu membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya.⁵¹

أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?"⁵²(Qs.Al-A'raf 173)

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu-kesatuan sosial ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia. Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak, kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Islam

⁵¹ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 21-22

⁵² Al-Qur'an Surat al-A'raf ayat 173, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971), 250.

menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggung jawabannya. Rasulullah saw bersabda, .Semua kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawabannya atas orang yang dipimpinnya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan penanggung jawab rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dan penanggung jawab keluarganya. Dan seorang wanita adalah pemimpin dan penanggung jawab rumah dan anak-anak suaminya.⁵³

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan unsur terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang.

Dari sini, peranan orang tua dalam keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan orang tua semakin jelas dan penting terutama dalam penanaman sikap dan nilai atau norma norma hidup bertetangga dan bermasyarakat, pengembangan bakat dan minat srta pembinaan bakat dan kepribadian. Sebagaimana dijelaskan oleh Singgih D. Gunarsa sebagi berikut : “Hubungan antar pribadi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh orang tua (ayah dan ibu) dalam pandangan dan arah pendidikan yang akan mewujudkan suasana keluarga. Masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya didalam keluarganya dan memerankan dengan baik agar keluarga menjadi wadah yang memungkinkan perkembangan secara wajar”.⁵⁴

Jadi jelaslah orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap

⁵³ Ibrahim Amini, *Agar tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al Huda, 2006), 107-108

⁵⁴ Singgih D. Gunarsa. *Psikolog Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta. PT. BPK Gunung Mulia. 1995), 83

semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya. Orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya. Peran dan fungsi orang tua secara alamiah dan kodratnya harus melindungi dan menghidupi serta mendidik anaknya agar dapat hidup dengan layak dan mandiri setelah menjadi dewasa. Oleh karena itu tidak cukup hanya memberi makan minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya saja tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai dan berguna bagi kehidupannya dimasyarakat kelak. Orang tua dituntut mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang dengan selaras dan seimbang secara maksimal.

Tugas dan tanggung jawab tersebut tidaklah mudah terutama dalam mendidik anak. Minimnya pendidikan kepribadian, mental dan perhatian orang tua akibatnya dapat terbawa arus hal-hal negative seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang yang saat ini sedang berkembang dikota besar bahkan sampai kekampung-kampung yang akibatnya akan merusak mental dan masa depan anak, khususnya para pelajar yang diharapkan untuk menjadi generasi penerus bangsa yang sangat potensial dan produktif. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak. Fuad Ihsan mengungkapkan sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami yang dilaksanakan, karena akan memerlukan makan. Minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.⁵⁵

Beberapa peran orang tua dalam pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anaknya antara lain :

⁵⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta. PT. Rineka Cipta),

- a. Pendidikan ibadah
- b. Pendidikan pokok-pokok ajaran Islam dan membaca al-Qur'an
- c. Pendidikan akhlakul karimah
- d. Pendidikan aqidah⁵⁶

D. Kedisiplinan Santri

1. Pengertian Kedisiplinan Santri

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Disiplin berasal dari bahasa Latin “*disciplina*” yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris “*disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin.⁵⁷ Beberapa pendapat mengenai pengertian disiplin:

a) Menurut Kartini Kartono

Disiplin adalah sikap tanggung jawab dari setiap individu atau anak terhadap peraturan di sekolah dengan sendirinya. Jika individu itu berdisiplin atau mempunyai disiplin maka tata tertib sekolah akan terjamin.⁵⁸

b) Menurut Subari

Disiplin adalah bentuk penurutan seseorang terhadap aturan-aturan atau tata tertib yang berlaku dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya peraturan itu.⁵⁹

2. Fungsi dan Tujuan Kedisiplinan

Disiplin sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang disiplin akan sukses dalam kehidupan, masyarakat yang disiplin akan mencerminkan ketenangan

⁵⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, 34.

⁵⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 30.

⁵⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1985), 205.

⁵⁹ Subari, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2003), 164.

dan ketentraman. Sebaliknya orang yang tidak disiplin akan rugi dalam kehidupannya dan merugikan kehidupan orang lain. Masyarakat yang tidak disiplin akan rugi, dokter yang tidak disiplin akan membahayakan pasien, lalu lintas yang tidak disiplin akan menimbulkan kekacauan. Dalam masyarakat pendidikan atau lingkungan sekolah jika tidak disiplin, maka kegiatan belajar mengajar tidak akan mencapai target yang maksimal.⁶⁰ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fungsi disiplin adalah untuk mencapai keteraturan dalam kehidupan masyarakat, tanpa mengorbankan kepentingan orang lain.

Sedangkan tujuan disiplin ialah mengupayakan pengembangan minat dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik. Seiring dengan definisi di atas, nampak bahwa minat sudah ada pada diri siswa perlu dipupuk, dibina dan dikembangkan dengan tujuan siswa tersebut bisa menjadi manusia yang mandiri dan bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin disini adalah upaya untuk mengembangkan minat dan mengembangkan anak dalam belajar mematuhi tata tertib dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Seperti halnya belajar perilaku disiplin juga dipengaruhi oleh banyak faktor yang memberi motivasi kepada individu-individu berperilaku disiplin. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin antara lain :

a. Faktor Intern

Faktor ini adalah berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang mampu memberi dorongan kepada siswa untuk dapat berdisiplin dengan baik, tanpa dorongan dari luar. Siswa mampu membiasakan berdisiplin terus menerus dan sanggup mengerjakan sesuatu dengan segala senang hati.

⁶⁰ Ahmad Syafi'i Mufid, et. al, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, Yudistira, Jakarta, 2002), 20-25.

b. Faktor Ekstern

Faktor yang berasal dari luar diri siswa atau siswa mampu memberi dorongan untuk berdisiplin, antara lain:

1) Teman

Dalam menjalankan aktivitas-aktivitas agama, beribadah dan sebagainya, biasanya remaja itu sangat dipengaruhi oleh teman-temannya, misalnya remaja yang ikut dalam kelompok yang tidak sembahyang atau acuh tak acuh terhadap ajaran agama, maka ia akan mau mengorbankan sebagian keyakinannya demi untuk mengikuti kebiasaan teman sebayanya.

Dari pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang teman mudah sekali terpengaruh oleh teman-temannya. Kalau teman mereka berperilaku baik, maka ia akan berperilaku baik pula. Perilaku baik dan buruk dipengaruhi dari luar atau kelompok lain. Seseorang akan bisa disiplin apabila dipengaruhi oleh kelompok yang disekelilingnya mempunyai sikap disiplin, begitu juga sebaliknya kelompok ini berpengaruh besar di dalam kedisiplinan seseorang.

2) Kewibawaan Guru

Di mata anak, sosok guru merupakan figur dan suri tauladan yang sempurna menurut mereka. Jika seorang guru dapat memberi contoh yang baik, maka hal ini akan efektif dalam pembentukan disiplin siswa. Karena kewibawaan dan kepribadian guru adalah faktor yang terpenting untuk mencapai disiplin yang baik.

3) Orang Tua

Menanamkan disiplin anak, sebaiknya dimulai dari orang tua memberi contoh yang baik demi terlaksananya sikap disiplin. Contoh sikap disiplin yang konsisten dan konsekwen harus ditunjukkan kepada orang tua melalui kekompakan mereka dalam bertindak membina rumah tangga. Perbedaan persepsi antara kedua orang tua merupakan hal yang wajar, namun di atas semua

itu, kepentingan anak tetap diutamakan. Idealnya semua pihak yang berada dalam lingkungannya keluarga ikut andil dan berperan penting dalam menanamkan disiplin pada anak.

Sedangkan menurut pendapat Norcholis Madjid diantara faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin adalah :

- a) Taqwa kepada Allah atau keinsyafan yang mendalam akan makna ke-Tuhan-an Yang Maha Esa

Seseorang yang mempunyai komitmen terhadap keimanannya kepada Allah akan selalu berbuat sesuai dengan norma dan aturan yang diyakini kebenarannya. Karena ia sadar bahwa Allah akan selalu menyertai dimanapun ia berada. Kesadaran itu akan membimbing kepada perilaku yang baik yaitu akhlakul karimah.

- b) Keabsahan tatanan atau aturan

Ketika suatu tatanan dirasakan oleh masyarakat sebagai tatanan tidak adil yang berarti tidak absah, maka sulit sekali diharapkan kepatuhan mereka dengan sendirinya sulit terjadi perilaku yang disiplin. Jika faktor di atas telah terpenuhi dan ditunjang dengan sarana yang baik, maka kedisiplinan dari individu akan timbul dengan baik. Sarana-sarana pendisiplinan yang baik menurut Michael Fucoult meliputi:

- 1) Pengawasan hierarkis atau suatu mekanisme yang tidak dapat dilihat oleh pihak yang dipantau.
- 2) Normalisasi

Suatu normalisasi hukuman di dalam inti disiplin. Istilah yang dipakai untuk menyebut hukuman disiplin adalah sanksi. Hukuman disiplin ini dimengerti sebagai suatu yang dapat membuat anak-anak merasakan pelanggaran yang telah dibuatnya.

3) Pengujian

Pengujian merupakan paduan dari tehnik pengawasan hierarkis dan normalisasi. Pengujian merupakan pemantauan normalitatif yang mampu mengklasifikasikan menentukan mutu dan menghukum yang dipantau.⁶¹

Selain memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya sikap disiplin dan timbulnya sarana-sarana yang baik diperlukan metode yang tepat. Dengan metode penerapan disiplin yang tepat, maka individu tidak merasa diperintah dan dipaksa untuk melaksanakan suatu aturan atau tatanan.

4. Karakteristik Disiplin

Sekolah dirancang dan diimplementasikan dengan baik, memberi pengaruh bagi terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Tanpa ketertiban, suasana kondusif bagi pembelajaran akan terganggu. Berikut adalah karakteristik dalam kedisiplinan:⁶²

a) Disiplin Otoritarian

Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya, bila berhasil memenuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban. Jadi, tidak perlu mendapat penghargaan lagi.

⁶¹ P. Sunu Hardiyanto, *Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*, LKIS Yogyakarta, 2004), 93.

⁶²Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 44-47.

Disiplin otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan menaati peraturan.

b) Disiplin Permisif

Disiplin ini dalam diri seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambalnya itu. Seseorang yang berbuat sesuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman. Dampak teknik permisif ini berupa kebingungan dan kebimbangan. Penyebabnya karena tidak tahu mana yang tidak dilarang dan mana yang dilarang. Atau bahkan menjadi takut, cemas dan dapat juga menjadi agresif serta liar tanpa kendali.

c) Disiplin Demokrasi

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Akan tetapi, hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik.

Teknik disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap. Oleh karena itu, bagi yang berhasil mematuhi dan menaati disiplin, kepadanya diberikan pujian dan penghargaan.

5. Pembentukan Disiplin

Dalam rumusan dan sistematika bagan tentang disiplin, ada empat hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin (individu): mengikuti dan menaati

aturan, kesadaran diri, alat pendidikan, hukuman. Keempat faktor ini merupakan faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin. Alasannya sebagai berikut.

- 1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
- 2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang di hasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan-peraturan diikuti dan dipraktikan.
- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ditentukan atau diajarkan.
- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.⁶³

6. Metode Penerapan Disiplin

Metode adalah cara kerja subyek memproses obyek, sehingga mencapai tujuan. Metode dalam menerapkan disiplin pada anak dan itu dapat ditempuh dengan beberapa cara antara lain:

a) Keteladanan

Metode ini dirasa masih sangat efektif dalam menerapkan kedisiplinan. Ungkapan Jawa sangat kental "*ing ngarso sung tulodo*" merupakan kata-kata hikmah yang sangat relevan dengan usaha penegakkan disiplin ini, sedangkan dalam agama Islam

⁶³Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 48-49.

memperingatkan kita agar pandai mengajar saja tetapi kita sendiri tidak menjalankannya.

Sedangkan dalam agama Islam memperingatkan pada kita tidak hanya pandai mengajarkan, tetapi diri kita sendiri tidak menjalankannya, yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman mengapa kamu menyatakan apa yang tidak kamu perbuat (Al-Shof : 2).⁶⁴

b) Penerapan/Peraturan yang Konsisten

Menurut Nur Cholis Majid, disiplin selain keteladanan adalah konsisten dan istiqomah, sebab aturan yang konsisten bila tidak dijalankan dengan sendirinya merusak aturan itu sendiri. Jadi mereka yang konsisten dalam menjalankan peraturan akan mendapatkan kebaikan yang optimal. Maka konsisten (Istiqomah) dapat diterapkan sebagai cara menerapkan disiplin.⁶⁵

Dalam amalan keagamaan konsisten (*istiqomah*) merupakan syarat agar amalan itu dapat mencapai hasil yang dikehendaki secara optimal. Seperti disebutkan dalam al-Qur’an :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي
كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang menyatakan Tuhan kami adalah Allah kemudian mereka menegakkan pendirian mereka (beristiqomah) maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan) janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah dengan (memperoleh)

⁶⁴Al-Qur’an, Surat Al-Shof Ayat 2, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI,1982), 928.

⁶⁵Nur Cholis Majid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paradigma, 2004), 91.

syurga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.” (QS. Fushilat : 30).⁶⁶

Jadi mereka yang konsisten dalam beriman kepada Allah itu akan mendapatkan kebaikan yang optimal. Maka konsisten (*istiqomah*) dapat ditetapkan sebagai cara menerapkan disiplin

- c) Penerapan Pola Pengajaran yang Demokratis atau Sosio Integratif

Selanjutnya Drikers menjelaskan iklim yang demokratis sangat diperlukan untuk menjalankan landasan kerja sama. Demokrasi bukan hanya merupakan gagasan politik saja, melainkan suatu jalan hidup bersama dalam menaati suatu aturan. Di sini guru pembimbing/konselor harus meninggalkan metode lama yang otoriter, yang secara paksa menuntut kepatuhan dan mengambil alih garis-garis besar yang baru berdasarkan prinsip dan tanggung jawab guru pembimbing konselor tidak boleh mengijinkan segalanya. Tetapi juga tidak memberikan hukuman begitu saja, orang tua, guru dan konselor harus belajar menjadi partner bagi siswa agar mereka dapat menuntun dengan penuh pengertian, sehingga guru pembimbing dapat membimbing tanpa melakukan paksaan dan memberi kebebasan yang terkendali.

Dari pengalaman dan teori di atas dapat di asumsikan penerapan disiplin dalam perkembangannya dapat dicapai keteladanan, penerapan atau aturannya konsisten dan penerapan pola pengajaran yang demokratis disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan untuk tunduk pada keputusan perintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Dalam ajaran Islam banyak ayat Al-Qur'an dan Al-hadits yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan

⁶⁶Al-Qur'an, Surat Fushilat Ayat 30, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), 777.

pada peraturan yang telah ditetapkan, antara lain surat An-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*”.⁶⁷

Disiplin adalah kunci sukses sebab dengan disiplin akan tumbuh sikap yang teguh pendirian dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha, pantang mundur dalam kebenaran dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sikap putus asa. Perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya disiplin berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan, tata tertib dan sebagainya.⁶⁸ Tata tertib di sini tentu saja menyangkut semua aturan yang berlaku dalam lingkungan seseorang dimanapun ia berada, baik itu berupa peraturan yang tertulis maupun tidak tertulis.

Kedisiplinan yang ditujukan oleh seseorang mencerminkan komitmennya terhadap keberadaan dan peranannya di dalam lingkungan kehidupannya sehingga dalam setiap tindakannya ia selalu merasa terikat dengan peraturan tata tertib, norma-norma serta kesepakatan-kesepakatan yang ada dan berlaku dalam lingkungan tersebut. Dengan demikian disiplin tidak lepas dari proses pendidikan ajaran dan latihan. Disiplin dalam Islam disebut istiqomah yaitu teguh pendirian dan patuh dalam tauhid

⁶⁷Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 59, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI, 1989), 130.

⁶⁸Depag RI, *Pendidikan Agama Islam Kelas III Cawu I*, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Jakarta, 2000), 28-29.

dan tetap beramal sholeh.⁶⁹ Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa bagi orang-orang yang istiqomah tidak akan ada rasa khawatir dan sedih, karena mereka betul-betul menyakini akan kebenaran ajaran Islam Allah SWT telah menjanjikan balasan yang setimpal atas istiqomah mereka dalam keimanan dan ketaqwaan berupa kebahagiaan di dunia dan akhirat.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka Itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai Balasan atas apa yang telah mereka kerjakan*”.⁷⁰

Jelaslah bahwa orang-orang yang berdisiplin (istiqomah) akan terhindar dari jiwa pesimis. Mereka menjadi orang-orang yang selalu optimis, meyakini masa depan yang lebih naik dari pada sekarang, dikarenakan teguh pendirian dalam mematuhi ketentuan yang jelas bertujuan mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Salah satu sarana dalam disiplin adalah pengendalian diri yang selalu berupaya untuk melakukan kebaikan (amal sholeh) dan menghindari kejahatan (keji dan munkar).

E. Penelitian Terdahulu

⁶⁹Ahmad Ghazali, *Menuju Masyarakat Industri Islami*, (Jakarta: Rosda Karya, 2002), 31.

⁷⁰Al-Qur'an Surat Al-Ahqaf Ayat 13-14, Yayasan dan Penyelenggaraan Penerjemah/ Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag, 1989), 824.

Terdapat persamaan dan perbedaan hasil penelitian yang dijadikan referensi dan membandingkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Amir Rohmad 2012 melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Hukuman Edukatif Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman*”. Variabel dalam penelitian terdiri dari variabel independent yaitu Hukuman Edukatif (X) dan variabel dependent yaitu Kedisiplinan Santri (Y). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hukuman Edukatif berpengaruh cukup tinggi terhadap Kedisiplinan Santri dengan nilai R square diketahui sebesar 0,171. Artinya variasi kedisiplinan santri dapat dijelaskan oleh variasi pada penerapan hukuman edukatif sebesar 17,1%. Sedangkan sisanya sebesar 82,9% dijelaskan oleh faktor-faktor selain penerapan hukuman edukatif. Beberapa faktor lainnya tersebut diantaranya dapat berupa faktor lingkungan seperti keluarga, teman bergaul maupun lingkungan dipendidikan formalnya.⁷¹
2. Akhamad Jihad 2011 melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Tata Tertib Pesantren Terhadap Kedisiplinan Santri Pada Pondok Pesantren Daar el-Qalam Sanarang Garut*”. Variabel dalam penelitian terdiri dari variabel independent yaitu Tata Tertib (X) dan variabel dependent yaitu Kedisiplinan Santri (Y). Hasil penelitian ini berdasarkan t hitung sbesar 2,061 sedang t tabel sebesar 2,019. Artinya jika baik tata tertib yang ada di pesantren maka akan baik pula kedisiplinan belajar santri. Pengaruh Tata Tertib sebesar 39% terhadap kedisiplinan belajar santri dan sisanya 61% faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan belajar santri.⁷²

⁷¹Amir Rohmad, *Pengaruh Hukuman Edukatif Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman*, Skripsi, (Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012).

⁷²Akhamad Jihad, *Pengaruh Hukuman Edukatif Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman*, Skripsi, (Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011).

3. Jurnal, Edi Susanto “*Kepemimpinan Kharismatik dalam persepektif masyarakat Madura* “

Dari hasil penelitian ini menunjukkan Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa pertama, kepemimpinan kharismatik tokoh keagamaan Islam (kiyai) terdapat pada masyarakat yang masih tradisional. Kedua, kepemimpinan kharismatik kyai pada masyarakat transisi – apalagi pada masyarakat modern dan masyarakat metropolis-- telah mengalami krisis legitimasi, atau paling tidak, perubahan secara degradatif, karena berbagai dinamika dan perubahan yang terjadi, baik yang bersifat internal pesantren maupun eksternal pesantren dalam menjalankan kehidupan dengan teratur, dan seimbang.⁷³

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah sebuah alur yang menggambarkan proses riset secara keseluruhan. Dengan kata lain, kerangka pemikiran merupakan miniatur keseluruhan proses riset.⁷⁴ Pemimpin dalam hal ini dituntut untuk dapat menciptakan peraturan, menerapkan peraturan secara baik, memberikan teladan kepada orang-orang yang dipimpin dalam mentaati peraturan serta menciptakan sanksi untuk menekan terjadinya penyimpangan-penyimpangan. Keberadaan sebuah peraturan harus disertai dengan sanksi yang jelas. Tanpa adanya sanksi maka kewibawaan peraturan akan tidak berarti. Juga keteladanan seorang pemimpin dalam mentaati peraturan tersebut akan memberikan contoh bagi orang-orang yang dipimpinnya. Jika pemimpin taat pada peraturan maka orang-orang yang dipimpin akan merasa tidak enak melanggar peraturan.

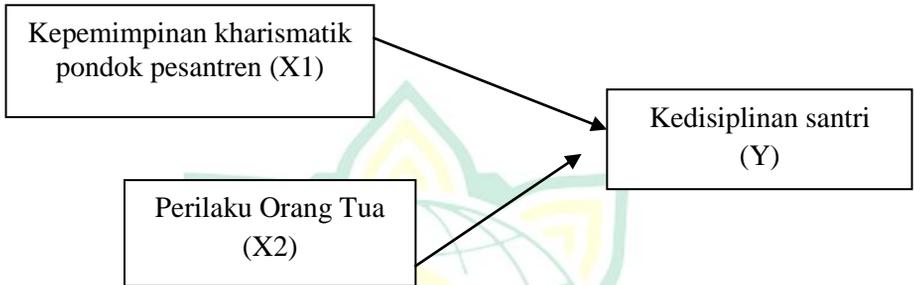
Bertitik tolak dari uraian pendahuluan dan landasan teori tersebut di atas, maka penelitian ini terdiri dari 2 Variabel Independen: kepemimpinan kharismatik (X_1) dan

⁷³Edi Susanto *Kepemimpinan Kharismatik kiyai dalam persepektif masyarakat Madura*<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/download/146/137>

⁷⁴Suliyanyo, *Metode Riset Bisnis*, Yogyakarta: Andi Offset, 2006, hlm 48.

perilaku orang tua (X_2) dan 1 Variabel Dependen: Kedisiplinan santri (Y) dan dapat dikembangkan konsep berpikir dalam penelitian sebagai berikut:

Gambar 01
Kerangka Berpikir



G. Hiposkripsi Penelitian

Hiposkripsi adalah jawaban empirik sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya harus di uji secara empirik. Menurut Sugiyono, menyatakan bahwa hiposkripsi adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan sebelumnya.⁷⁵

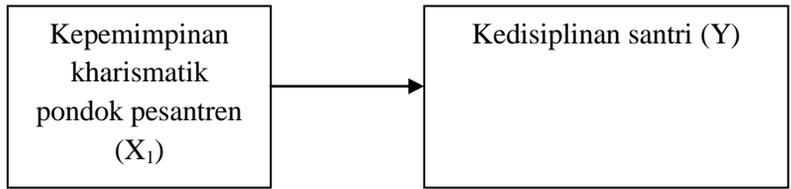
Hiposkripsi merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat. Dikatakan jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dengan demikian, hipotesa merupakan dugaan sementara yang nantinya akan diuji dan dibuktikan kebenarannya melalui analisa data.⁷⁶

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis dan hasil penemuan beberapa penelitian, maka hiposkripsi dapat dirumuskan sebagai berikut:

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* Alfabeta, Bandung, 2008, hlm 96.

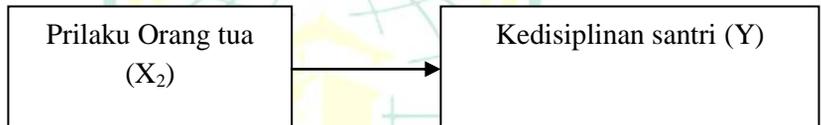
⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ALFABETA, Bandung, 2013, hlm. 64

1. Pengaruh kepemimpinan kharismatik pondok pesantren Terhadap kedisiplinan santri



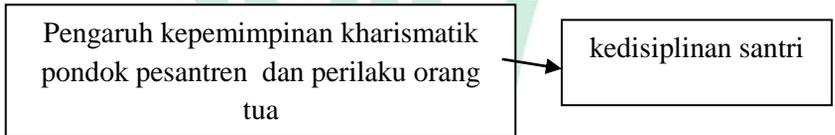
H₁: Diduga terdapat pengaruh antara kepemimpinan kharismatik pondok pesantren terhadap Kedisiplinan santri.

2. Pengaruh prilaku orang tua terhadap Kedisiplinan santri



H₂: Diduga terdapat pengaruh antara prilaku orang tua terhadap Kedisiplinan santri.

3. Pengaruh kepemimpinan kharismatik pondok pesantren dan perilaku orang tua terhadap kedisiplinan santri



H₃: Diduga terdapat pengaruh kepemimpinan kharismatik pondok pesantren dan perilaku orang tua terhadap kedisiplinan santri.